

Figur Gembala Sidang sebagai Cerminan bagi Pendidikan Karakter Jemaat dan Implikasi Praktisnya

Ronald Nersada Eryono Aulu^a, Romelus Blegur^b, Leniwan Darmawati Gea^c,
Stephanie Selan^d, Dinar Br Karo^e

^aYayasan Sabda Holistik Abdi Reformasi, ^{b,c,e}Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak,

^dInstitut Injili Indonesia

email: ronaldaulu15@gmail.com^a, romelbg085@gmail.com^b, leniwankea83@gmail.com^c, selanstephanieselan@gmail.com^d,
dinarbrkaro@gmail.com^e,

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 18 September 2023

Direvisi 09 November 2023

Diterima 15 November 2023

Terbit 20 Desember 2023

Kata kunci:

Figur Gembala

Pendidikan Karakter

Jemaat

Implikasi Praktis

ABSTRAK

Gembala sidang adalah figur yang khusus karena ia berpartisipasi dalam karya pengembalaan yang dimulai oleh Allah. Hal tersebut sekaligus menekankan bahwa posisi serta tugas gembala sangat istimewa. Melalui gembala, jemaat dapat hidup sebagaimana mestinya sebagai jemaat Allah. Figur gembala merupakan cerminan hidup yang diharapkan di tengah jemaat, namun realitas mempertontonkan kehadiran gembala tidak turut menghadirkan kompetensi spiritual yang seharusnya menjadi paket lengkap dari kehadirannya. Beberapa gembala kehilangan fungsi teologisnya karena penyalahgunaan keuangan, terjerumus dalam tindakan asusila dengan jemaat, hedonis dan sumber konflik, menjadi faktor penyebab. Penelitian ini bertujuan mengemukakan pentingnya figur gembala sebagai teladan yang dapat mendidik karakter jemaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber berupa buku dan artikel jurnal. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebagai figur bagi jemaat, gembala harus menghamba dalam hidup dan pelayanan, berintegritas, serta menjadi penjaga kawanan domba.

Keywords:

Shepherd Figure

Character Education

Congregation

Practical

ABSTRACT

Pastor is a special figure because he participates in pastoral ministry initiated by God, also his position and duties are very special. Through pastor, the congregation can live as God's congregation. The shepherd figure is a life reflection that is expected in the congregation, but the reality does not convey the spiritual competence that should be the complete package of his presence. Some pastors lose their theological function due to financial abuse, falling into immoral acts, hedonism, and sources of conflict factors. This research aims to highlight the importance of pastor figure as a role model who can educate the congregation character. This research used a library research method using sources in the form of books and journal. The results of this research are that as a figure for the congregation, the pastor must be a servant in life and ministry, have integrity, and be a guardian of the flock.

PENDAHULUAN

Gembala sidang merupakan figur penting dalam jemaat dan memengaruhi eksistensi jemaat dalam gereja, oleh karena itu keberadaannya tidak dapat

disepelekan. Pengaruhnya sangat besar karena ia pun merupakan faktor penyebab bertumbuh atau tidaknya suatu jemaat yang ia gembalakan.¹ Kehadiran gembala mutlak diperlukan sebab Tuhan Yesus sendiri menghendaki umat-Nya digembalakan sama seperti Ia pun menjadi gembala bagi umat-Nya. Perlunya gembala itu pun menegaskan bahwa ia adalah jawaban bagi keperluan jemaat terkait dengan tugasnya sebagai pemelihara domba.²

Figur gembala sebagaimana yang digambarkan tersebut tampak sangat penting dan menjadi tanggung jawab yang tidak mudah untuk dipertanggungjawabkan, sebab kehadirannya merupakan cerminan dari karakter Tuhan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung.³ Oleh karena itu bagaimana pun juga ia dituntut menjadi model bagi jemaat. Terkait itu, seorang gembala dituntut untuk menempatkan diri dan berfungsi menurut status yang diembannya. Hal tersebut dapat dilihat dari praksis penggembalaan Yesus yang begitu menggugah wajah umat-Nya. Aktualisasi diri Yesus sebagai Gembala Agung tidak pernah meleset dari penggambaran Alkitab dalam Perjanjian Lama sebelum Ia datang ke dalam dunia.⁴ Artinya Yesus setia terhadap peran penggembalaan yang telah Ia tetapkan tanpa beralih kepada pilihan-pilihan lain meskipun Ia memiliki kuasa sepenuhnya untuk melakukan dan melampaui ketetapan tersebut. Yesus memerankan fungsi gembala sampai pada titik paling radikal yaitu mati bagi domba-domba-Nya sebagai kurban tebusan. Oleh karena itulah Ia menjadi figur yang dikagumi dengan berbagai kualifikasi kesempurnaan karakter yang melekat pada-Nya.

Kesetiaan pada prinsip penggembalaan seperti itulah yang Yesus kehendaki bagi para gembala dari masa ke masa, tetapi sejarah menyajikan banyak kecacatan dari para gembala yang tidak menjalankan fungsi dengan baik. Para gembala tidak menjadi figur pemimpin jemaat yang baik karena dikendalikan oleh faktor-faktor negatif yaitu: uang, kekuasaan, dan penyimpangan seksual.⁵ Seorang gembala yang bergantung pada faktor-faktor tersebut tentu saja bukanlah seorang pelayan yang

¹ Yanda Kosta and Jermia Djadi, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 172-200.

² Dapot Tua Simanjuntak and Joseph Christ Santo, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28-41.

³ Pandir Manurung and Yuni Karlina Panjaitan, "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104-115, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/10/10>.

⁴ Yosua Adi Perwira Sulaiman, "Memaknai Yesus Sebagai Gembala Yang Baik Di Era New Normal," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 227-238.

⁵ Leniwan Darmawati Gea, Deni, and Sulianus Susanto, "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 60-71.

sejati.⁶ Oleh karena itulah gembala seperti itu umumnya dikecam dan Allah sendiri menentangnya, misalnya dalam Yehezkiel 34. Yesus pun menolak ciri gembala yang demikian, karena kontras dengan pola hidup gembala yang baik (Yoh. 10:1-21). Selain itu, 1 Petrus 5:1-4 memberi nasihat untuk menjadi gembala yang baik dengan menghindari beberapa sifat yang tidak diperkenankan bagi seorang gembala sebagaimana mestinya.

Ada banyak gembala masa kini yang diprotes oleh jemaat dan pengurus gereja karena tidak mencerminkan karakter sebagai guru bagi jemaat, sehingga tidak dapat menjadi teladan ataupun model.⁷ Penelitian oleh Palele dan Triana di GBI Kelir Indah menunjukkan fenomena tersebut.⁸ Rantesalu pun menunjukkan keprihatinan yang sama bahwa dewasa ini kepemimpinan sebagai gembala mengalami degradasi dan hal tersebut terlihat dari sifat gembala yang tidak jujur dengan identitasnya. Salah satu masalah serius yang disinggung adalah plagiarisme khotbah sebagai wujud dari integritas yang buruk.⁹ Ipaq pun mengutarakan hal serupa berdasarkan penemuan di lapangan, jemaat mengeluhkan peran gembala karena perilakunya yang bertolak belakang dengan jati diri seorang gembala yang baik dengan sejumlah kecacatan yang mengitarinya, misalnya otoriter, tidak konsisten, tidak jujur, menjadi sumber konflik, tidak melakukan perkunjungan, dan orientasi pada keuntungan materi.¹⁰ Hal tersebut menunjukkan karakter buruk yang tidak dapat menjadi teladan bagi jemaat, serta bertendensi memengaruhi karakter jemaat.

Dengan memperhatikan pokok-pokok uraian tersebut, maka penulis memandang bahwa figur gembala sangat penting untuk mendidik karakter jemaat, sebab ialah yang dipandang sebagai cerminan dari karakter Kristus yang dapat dicontohi. Karena itu jika seorang gembala berperilaku buruk maka akan memengaruhi karakter jemaat yang rentan terprovokasi oleh sikapnya pada satu sisi, dan pada sisi yang lain dapat menimbulkan penolakan dari jemaat yang sadar akan keburukan tersebut.

Berdasarkan rujukan-rujukan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti memberi fokus pada masalah yang belum diberi perhatian meskipun pada segi-segi

⁶ Ceria et al., "Mengimplementasikan Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 1-9.

⁷ Bimo Setyo Utomo, "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4: 16," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 54-67.

⁸ Novelia Palele and Lina Triana, "Pendidikan Berbasis Keluarga Dalam Kitab Rut Bagi Pelayanan S2C Di GBI Kelir Samarinda," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 33-40.

⁹ Marsi Bombongan Rantesalu, "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43-54.

¹⁰ Eli Wilson Ipaq, "Pemimpin Sebagai Gembala," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 2014): 27-34.

tertentu telah disinggung. Umumnya pokok masalah yang diangkat ke permukaan adalah tentang kepemimpinan gembala dengan berbagai kelemahan dan kekurangannya, tetapi dampaknya terhadap pendidikan karakter jemaat belum disinggung. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa figur gembala sangat penting dan berpengaruh bagi pembentukan karakter jemaat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang dikaji secara sistematis. Adapun media yang digunakan adalah media cetak atau pun media online berupa buku dan jurnal. Referensi buku dan jurnal yang digunakan pun peneliti batasi berdasarkan topik yang dikaji. Dalam kajian kepustakaan peneliti berperan sebagai formulator yang mengformulasikan data primer atau data pendukung berdasarkan topik kajian, serta data sekunder atau data pembandingan yang didapatkan, dengan argumentasi yang kuat dan relevan sehingga teori yang dibangun pun memiliki landasan yang teruji dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹ Kajian Pustaka, di samping membekali peneliti dengan landasan berdasarkan topik kajian, sekaligus menampilkan kedalaman teori yang dibangun.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Historis dan Teologis Figur Gembala

Figur gembala memiliki peran sentral bagi kawanan domba yang dipimpinnya. Karena itu kehadirannya adalah segalanya, karena kehadirannya mengikutsertakan seluruh pemenuhan proteksi bagi kawanan dombanya. Hal itu searah dengan konteks Perjanjian Lama di mana gembala atau *"syamar"* dalam bahasa Ibrani berarti memelihara dan menjaga.¹³ Karena itu peran gembala sangat krusial bagi eksistensi hewan ternaknya. Tanpa gembala, domba rentan terhadap eksploitasi binatang buas, dan akan kekurangan nutrisi dan kemungkinan mati lemas karena kehabisan daya. Secara historis jabatan gembala pertama kali dikaitkan dengan profesi Habel, sebagai pengurus kambing domba (Kej. 4:2).¹⁴ Bertolak dari itu maka gembala termasuk salah satu profesi tertua dalam perkembangan hidup manusia.

¹¹ Sitti Astika Yusuf and Uswatun Khasanah, "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian," *Metode penelitian ekonomi syariah* 80 (2019): 1-23.

¹² Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1-9.

¹³ Dkk F. D. C. Baker, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 49.

¹⁴ Pieter Anggiat Napitupulu, "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146-159.

Dalam perkembangannya profesi gembala sangat penting bagi bangsa Israel.¹⁵ Memenuhi unsur penting karena kebergantungannya akan hewan ternak tidak hanya sebagai kebutuhan pokok untuk menunjang kehidupan secara nasional, tetapi juga memenuhi unsur sakral dalam peribadatan, sebab berfungsi sebagai media penghubung antara para gembala dengan Allah (Im. 1-8).¹⁶ Karena itu dapat dikatakan bahwa kestabilan ekonomi nasional sebagai sebuah bangsa dan eksistensi Israel sebagai bangsa pilihan Allah, sangat ditentukan oleh pasokan hewan ternak. Maka tentu kebutuhan akan figur gembala juga menempati posisi terpenting di dalam tradisi bangsa Israel.

Secara teologis proses pengaitan gembala dengan Allah dikemukakan oleh Yakub (Kej. 49:24), selanjutnya Daud mengungkapkan karakteristik figur Allah sebagai “Gembala yang baik”. Karakteristik tersebut tentu berdasar karena refleksi Daud lahir dari pengalaman hidupnya yang juga seorang gembala, tidak hanya itu ia juga sangat dekat dengan Allah dan karena itu Allah berkenan kepadanya (1 Sam. 13:14). Willyam menjelaskan, bahwa bagi Daud, Allah adalah figur “gembala yang baik” karena mode pemeliharaan Allah memenuhi semua standar yang ditetapkan untuk gembala yang baik (Mzm. 23).¹⁷ Maka setiap gembala yang tidak mencerminkan hidup berdasarkan standar tersebut berarti tidak memenuhi kriteria figur gembala yang baik sebagai pendidik karakter.

Dalam konteks Perjanjian Baru, Yesus pun mengonfirmasi penggunaan metafora sebagaimana yang diungkapkan oleh Yakub dan Daud, dengan pengakuan “Akulah gembala yang baik” (Yoh 10:14). Pengakuan yang penuh dengan nuansa kontroversial tersebut telah memecah masyarakat pada masa itu menjadi dua kubu yaitu, kubu pro yaitu kubu yang di dominasi oleh para murid Yesus dan masyarakat awam yang menyetujui konsepsi tersebut dan kubu kontra yang di dominasi oleh para ahli Taurat dan orang Farisi yang menolak secara radikal label Yesus terhadap diri-Nya.¹⁸ Dan Paulus, yang bukan bagian dari angkatan pertama dua belas murid Yesus, namun perjumpaannya dengan Yesus dalam perjalanan ke Emaus yang berdurasi kurang dari sepuluh menit tersebut, menjadi pertemuan yang fenomenal karena telah

¹⁵ W R F Browning, *Kamus Alkitab (Sc)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 116.

¹⁶ Ronald Nersada Eryono Aulu and Stephanie Selan, “Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis,” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 50–65.

¹⁷ Verry Willyam, “Analisis Kata ‘Gembala’ Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.

¹⁸ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74–93.

mengubah konsepsi *de facto* Paulus tentang Yesus.¹⁹ Dan melalui pengalaman metarasional tersebut, menurut Asbanu tanpa berlebihan penulis surat Ibrani melaporkan bahwa, Paulus memutuskan memberikan predikat sempurna kepada Yesus sebagai “gembala Agung” (Ibr. 13:20)²⁰

Dan Yohanes pun mencatat bahwa melalui proses tanya jawab yang cukup panjang antara Yesus dan Petrus, membawa Petrus mengalami rekomitmen diri dari *Egocentris* menjadi *Christosentris*. Maka berdasarkan rekomitmen Petrus, Yesus pun untuk pertama kalinya meregenerasi figur gembala dari diri-Nya kepada Petrus murid-Nya. Dan kemudian diteruskan sebagai agenda misi oleh semua murid Yesus tidak hanya pada saat itu, karena semangat dari misi tersebut terus diwariskan dan dikerjakan sampai hari ini.²¹ Maka, visi dan misi gembala haruslah paralel dengan agenda Yesus sebagai kepala jemaat (Ef. 5:23; Kol. 1:18). Karena itu tanpa peralihan diri dari *Self center* kepada *Christ center*, figur gembala kehilangan otentisitas akan peran teologisnya sebagai “pendidik yang baik”, serta berpeluang merusak karakter jemaat.

Kualifikasi Teologis Figur Gembala sebagai Cerminan Pendidikan Karakter Jemaat

Gembala bukanlah sebuah posisi atau jabatan yang melulu bergantung pada legalitas suatu organisasi gereja yang diberikan kepada seseorang, melainkan jabatan tersebut mengandung kualifikasi yang khusus. Perenungan yang mendalam tentang karya penggembalaan Allah, misalnya yang dikemukakan oleh Daud dalam Mazmur 23. Pengalaman Daud bersama Allah menjadi rujukan utama dalam membentuk karakternya sebagai seorang gembala kambing, domba. Pencapaian teoritis dan praksis tersebut telah memberi tiket bagi Daud untuk terpilih menjadi pemimpin bagi bangsa Israel.²²

Hal tersebut ingin menekankan bahwa, figur gembala mengandung kualifikasi teologis yang harus dimaknai melampaui jabatan-jabatan struktural dalam gereja. Terkait itu, maka ada beberapa kualifikasi figur gembala akan dijabarkan dalam uraian berikut.

Figur Gembala yang Menghamba

¹⁹ Aulu and Selan, “Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis.”

²⁰ Noh Asbanu, “Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 14–25.

²¹ Finki Rianto Kantohe, “Penggembalaan Sebagai Praktik Ekaristi,” *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 18, no. 1 (2022): 94–119.

²² M H Crosby, *Apakah Engkau Mengasihi Aku?* (BPK Gunung Mulia, 2009), 191.

Dalam Kekristenan, dasar atau landasan figur gembala yang menghamba merujuk pada hidup dan karya Yesus. Hidup dan karya Yesus sebagai gembala merupakan suatu wujud dari totalitas diri yang tidak membias dari tujuan asali-Nya, sebab Ia bahkan rela memberikan nyawa melalui karya penggembalaan-Nya (Yoh. 10:11; 1Kor. 15:3-4). Melalui pengorbanan diri-Nya sebagai Gembala, Yesus mempraktekkan pola hidup hamba yang menyerahkan diri dalam ketaatan kepada Allah.²³ Hal tersebut sangat jelas terlihat di dalam peristiwa inkarnasi Yesus Kristus yang menghamba dengan mengambil rupa sebagai manusia. Karena itu, pengorbanan adalah implikasi dari cinta kasih Allah, maka figure gembala yang meniadakan pengorbanan berarti meniadakan cinta kasih Allah di dalam dirinya.²⁴ Hal inilah yang harus menjadi teladan bagi gembala masa kini dalam tugas dan fungsinya. Bintoen juga menyatakan bahwa para pendeta (gembala) perlu meneladani tindakan *kenosis* Yesus yang taat kepada Bapa dan rela mati sebagai hamba untuk menyelamatkan domba-domba Allah.²⁵

Untuk menciptakan *habitus* yang menghamba sebagaimana halnya Yesus, gembala masa kini perlu keluar dari *Self center* kepada *Christ center*.²⁶ Artinya keluar dari hidup yang di kontrol oleh kekuatan diri yang menghamba pada kepentingan ekonomis kepada dominasi Kristus yaitu kehidupan yang sepenuhnya mencerminkan kehambaan Kristus di dalam setiap figur gembala.²⁷ Tanpa itu, gembala akan gagal memerankan figurnya, karena kekuatan *ego* bertendensi menggiringnya pada tindakan ekstrim yakni mengeksploitasi kemuliaan Tuhan kepada kemuliaan diri. Jika terjadi seperti itu, maka gembala tidak dapat memperlihatkan teladan yang baik bagi pembentukan karakter jemaatnya.

Figur gembala sebagai cerminan bagi pendidikan jemaat harus didukung dengan konektivitas dengan Tuhan melalui praksis hidup menghamba seperti Yesus.²⁸ Menghamba merupakan sebuah proses terus-menerus, dan merupakan sebuah aktivitas 'menjadi' yang tidak pernah final dalam praksis hidup manusia yang penuh dengan kelemahan. Banyak hamba Tuhan gagal dalam proses tersebut karena tergoda menjadi tuan dan merusak karakter jemaat. Para hamba Tuhan tersebut lebih mementingkan diri sendiri dari pada pekerjaan Allah.

²³ T Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 208.

²⁴ A B Kira, *Berjuang Menuju Keheningan* (PT Kanisius, 2020), 53.

²⁵ Meriani Bintoen, "Kajian Teologis Konsep Kenosis Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1-12, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/42/33>.

²⁶ D Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 303.

²⁷ R Davidson, *Alkitab Berbicara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 205.

²⁸ B S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 138.

Figur Gembala yang Berintegritas

Integritas artinya adanya keterkaitan dan kesatuan antara teori dan praksis. Integritas menjadi karakter dasar dan terpenting yang harus dimiliki oleh setiap figur gembala sebagai pendidik karakter. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan merupakan satu kesatuan yang harus mencerminkan figur seorang gembala.²⁹ Banyak gembala gagal dalam hal ini karena mengalami degradasi moral. Sehubungan dengan itu, menurut Clinton dan Leavenworth, ada enam rintangan yang membuat figur gembala kehilangan integritasnya yaitu penyalahgunaan keuangan, penyalahgunaan kekuasaan, fokus pada diri, masalah seksual, faktor keluarga, dan stagnasi.³⁰ Kiding, dalam penelitiannya di beberapa gereja di Kalimantan Tengah, menemukan adanya beberapa faktor yang membuat figur gembala mengalami degradasi moral, yakni ajarannya tidak sehat, penyalahgunaan keuangan, perzinahan, dan perceraian.³¹ Di beberapa Gereja di Jawa Timur juga ditemukan beberapa gembala bermasalah dengan integritasnya, hal tersebut dilihat dari kasus asusila yaitu pemerkosaan, perselingkuhan dengan jemaat, dan korupsi uang gereja demi kepentingan diri.³² Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa gembala pun rentan terhadap berbagai godaan. Kegagalan para gembala tersebut merupakan cerminan figur yang buruk dari seorang gembala dan menodai integritasnya, karena itu tidak mungkin dapat menjadi surat Kristus bagi jemaat.

Harus diperhatikan bahwa, figur gembala tanpa integritas, sama halnya dengan dia kehilangan seluruh pengaruh Kristus dalam dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa integritas merupakan prinsip yang sangat penting bagi seorang gembala dalam seluruh laku hidupnya, sebab melalui ia mewariskan keutuhan hidup yang menyerupai Kristus bagi jemaatnya. Pentingnya mewariskan integritas ini pun disadari oleh rasul Paulus. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, dia menyampaikan bahwa seseorang yang telah dipanggil oleh Allah hendaklah hidupnya selaras dengan panggilan hidup yang baru tersebut (Efesus 4:1-3).³³ Rasul

²⁹ Nicolien Meggy Sumakul And Jimmy Lizardo, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 47, <https://books.google.co.id/books?id=Ymvqeaaqbaj>.

³⁰ Richard Clinton & Paul Leavenworth, *Memulai Dengan Baik-Membangun Kepemimpinan Yang Kokoh* (Jakarta: Metanoia, 2004), 21-22.

³¹ Yunus Kiding, "Membingkai Aplikasi Praktis Integritas Gembala Sidang Dalam Menjalankan Pelayanan Berdasarkan Efesus 4: 1-13," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 47-59.

³² Yonatan Alex Arifianto, "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen," *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50-61.

³³ Kiding, "Membingkai Aplikasi Praktis Integritas Gembala Sidang Dalam Menjalankan Pelayanan Berdasarkan Efesus 4: 1-13."

Paulus juga menasihati Timotius dan Titus agar dapat menjaga integritas diri. Timotius dinasihati oleh rasul Paulus agar dapat menjadi teladan baik dalam perkataan dan perbuatan (2Tim. 4:12),³⁴ sedangkan Titus menerima nasihat untuk mengajarkan ‘apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat’ (Tit. 2:1).³⁵ Teladan yang sempurna adalah teladan yang utuh dalam aspek pengajaran yang diucapkan dan juga perbuatan yang menghidupi ajaran tersebut.

Karena perannya, integritas bisa menjadi aplikasi penanda bagi figur gembala. Menjadi aplikasi penanda, karena figur gembala tidak hadir mewakili dirinya. Kehadirannya seutuhnya mewakili Kristus Yesus. Maka peran integritas pada figur gembala menjadi domain yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Pada level ideal orang lain dapat melihat dan merasakan kehadiran Kristus melalui keberadaan figur gembala yang kehadirannya mencerminkan integritas sebagai pendidik karakter bagi jemaat. Dan integritas hanya mungkin diakses melalui integrasi yang dibangun oleh figur gembala dengan teladan Kristus.

Figur Gembala sebagai Penjaga Kawanan Domba

Figur gembala sebagai pendidik karakter memiliki peran sentral dalam menjaga kualitas rohani setiap jemaatnya. Hal ini paralel dengan arti kata gembala dalam bentuk Yunani yaitu *Poimen*, yang merujuk kepada tugas gembala yakni memberi makan secara rohani sebagai bentuk dari memelihara serta menjaga kualitas rohani setiap jemaat yang dipercayakan Tuhan kepadanya (Yoh. 21:16-17).³⁶ Kusuma, dkk. menyatakan bahwa kualitas rohani adalah suatu kondisi seseorang dalam relasi yang ‘benar – sesuatu yang seharusnya terjadi’ dengan Allah, sesama dan ciptaan yang lain berdasarkan Firman Allah.³⁷ Itu artinya, gembala perlu mengarahkan dan menjaga para domba untuk memiliki relasi yang sesuai dengan kehendak Allah. Orang percaya digambarkan sebagai kawanan domba oleh Yesus Kristus, karena orang percaya sangat rentan terhadap segala macam bahaya, baik dari faktor internal yang dapat berupa kesombongan spiritual yakni merasa dirinya lebih baik daripada orang lain, atau juga faktor eksternal yang bisa datang dalam bentuk yang paling

³⁴ Beriaman Ndruru, “Analisa 2 Timotius 4: 1-8 Tentang Nasihat Paulus Kepada Timotius Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 1-10.

³⁵ Rostiani Dewi, “Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2: 1-10,” *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2023): 12-23.

³⁶ Ariel Hizkia Karundeng, Jefit Sumampouw, and Dwi Setio Budiono Santoso, “Tinjauan Teologis Tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5: 1-4,” *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 92-105.

³⁷ Setio Dharma Kusuma et al., “Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era,” in *Iconthce 2021*, vol. 669 (Atlantis Press, 2022), 218-220, <https://www.atlantispress.com/proceedings/iconthce-21/125975663>.

menawan dan paling tidak berbahaya misalnya jabatan, uang bahkan wanita.³⁸ Santoso mengutip dari Jefferson menjelaskan, bahwa pentingnya gembala masa kini mengadopsi sistem penjagaan sebagaimana yang menjadi domain bagi para gembala di Timur Tengah, yakni selalu waspada.³⁹ Waspada artinya si gembala selalu dalam kondisi sadar bahwa para dombanya selalu dalam kondisi yang tidak aman, domba-domba beresiko diterkam hewan buas dan dari para pemburu yang tidak bertanggungjawab. Lebih dari itu, Yesus memberikan teladan bagaimana diri-Nya siap mengurbankan nyawa-Nya untuk menjaga kawanan domba yang menjadi milik-Nya.

Seorang gembala sebagai figur bagi pendidikan karakter jemaat, sejatinya adalah seorang gembala penjaga. Jadi fungsi perlindungan seutuhnya harus terpenuhi melalui kehadiran gembala. Tanpa fungsi tersebut figur gembala kehilangan otentisitasnya.⁴⁰ Menjaga dalam artian ini adalah pertama-tama menjaga kualitas rohani para jemaat dengan memberi makan. Makanan yang dimaksud adalah makanan rohani atau firman dan bukan makanan jasmani.^{41,42} Yesus sendiri mengatakan bahwa makanan terbaik bagi tubuh rohani adalah melakukan Firman Tuhan (Yoh. 4:34). Melalui teks ini dapat kita lihat bahwa adanya peralihan fokus dari kebutuhan jasmani ke pada kebutuhan rohani, dari makanan fisik ke pada makanan rohani. Bukan berarti figur gembala meniadakan kebutuhan jasmani setiap jemaatnya, namun lebih kepada menempatkan kebutuhan rohani pada level pertama dari grafik kebutuhan yang ada. Dan untuk melakukan firman Allah, seseorang harus memiliki Firman di dalam hidupnya. Fungsi gembala sudah seharusnya mentransfer Firman Tuhan kepada jemaat yang dipercayakan tanpa ditunggangi kepentingan yang lain.⁴³ Firman Tuhan yang disampaikan harus dapat berfungsi sebagai teguran, menasihati, menguatkan, menghibur dan meningkatkan kualitas rohani jemaat. Karena itu figur gembala terlebih dahulu harus memiliki kompetensi spiritual, berupa teori dan praksis yang bermuara pada teladan dan hidup Yesus Kristus (Yoh. 10:11, 14; bnd

³⁸ Indro Puspito, "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 87–106.

³⁹ Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 88–100.

⁴⁰ Malik Darius Bambang, "Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 18–36.

⁴¹ Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7," *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162–173.

⁴² Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja."

⁴³ Samuel Rudy Angkouw and Simon Simon, "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kriste BHHN /n* 1, no. 1 (2021): 53–63.

Mzm. 23:1-6).⁴⁴ Sidjabat mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Panjaitan bahwa pendidikan Kristen adalah suatu kegiatan yang membimbing seorang pribadi dengan berdasarkan pada Firman Allah untuk membawanya memiliki hubungan yang benar dengan Allah serta berdampak kepada perubahan dalam segala aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁵

Implikasi Praktis

Secara praktis gembala dalam seluruh tingkah laku hidupnya merupakan cerminan bagi hidup jemaat, sebab status gembala yang diemban menempatkannya sebagai figur yang mewakili citra Gembala Agung, yaitu Yesus Kristus. Terkait itu, seorang gembala tidak dapat bergantung pada otoritas kelembagaannya sebagai hak legal untuk bertindak menurut kehendaknya sendiri, melainkan perlu mendasarkan pada panggilan hidupnya sebagai seorang hamba Tuhan.

Posisi gembala secara struktural memang diperlukan sebab jemaat memerlukan pemimpin, tetapi dalam menjalankan fungsinya seorang gembala harus bertindak melampaui struktur organisasi. Ia harus menjalani hidup serta tugas tanggungjawabnya secara konsisten sesuai kebenaran Allah, sebab melaluinya jemaat dapat bercermin dan dapat menata hidup lebih baik. Totalitas hidupnya harus dapat dicontoh sebab bagaimana pun pola hidupnya turut mewarnai karakter hidup jemaat. Sehubungan dengan itu, perlu dipahami bahwa eksistensi gembala mengandung konsekuensi sebab seluruh tindakannya beresiko.

Berkaitan dengan itu, rangkulan gembala dapat mempersatukan jemaat untuk hidup saling membangun dan mendidik karakter menurut kebenaran Allah. Sebaliknya jika gembala tidak memberikan teladan yang baik, maka ia akan menceraiberaikan jemaat sebab domba-domba tidak memperoleh bimbingan yang baik sebagai umat Allah. Untuk menjadi cerminan hidup yang baik dalam mendidik karakter jemaat, maka, *pertama*, gembala harus sedia menghambakan diri. Hal tersebut menjadi cerminan yang penting bagi jemaat untuk hidup saling menghamba dan melayani antara satu dengan yang lainnya. *Kedua*, hidup sebagai pemimpin yang berintegritas. Melalui integritas diri gembala yang diaktualisasikan, jemaat terpola dari cerminan tersebut untuk mengembangkan integritas diri sebagai umat pilihan Allah yang berkarakter. *Ketiga*, setia menjaga kawanan domba gembalaannya. Hal ini penting bagi keperluan jemaat akan perlindungan, serta mempererat hubungan antara

⁴⁴ Waharman Waharman, "Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23," *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 93-111.

⁴⁵ Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80-88, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/31/21>.

gembala dan domba dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus yang tidak mudah diceraiberaikan.

KESIMPULAN

Pada prinsipnya figur gembala merupakan salah satu faktor penunjang pertumbuhan karakter jemaat, sebab ia adalah sosok pembimbing yang diharapkan dapat mencerminkan gaya hidup umat Allah yang patut di contohi. Oleh karena itu, ketiadaan gembala pasti menimbulkan krisis bagi pertumbuhan jemaat. Banyak jemaat yang tidak bertumbuh dengan baik karena kehilangan figur gembala. Kehilangan figur gembala yang dimaksud, yaitu pada satu pihak gembala memang tidak hadir secara intens di tengah jemaat, bahkan jemaat sama sekali tidak memiliki gembala. Akan tetapi pada pihak lain dapat juga terjadi bahwa gembala memang hadir dan tinggal di tengah jemaat namun karakter hidupnya tidak mencerminkan sifat gembala yang patut diteladani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa figur gembala mutlak diperlukan bagi jemaat.

Salah satu alasan perlunya figur gembala adalah sebagai cerminan teladan hidup yang dapat mendidik karakter jemaat. Hal tersebut sangat penting sebab gembala tidak hidup dan berdiri sebagai seorang individu, namun posisinya mewakili citra Allah sebagai Gembala Agung dan juga citra gereja bagi seluruh jemaat yang digembalakannya. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh tindakannya dapat memengaruhi seluruh jemaat. Kenyataan ini mendesak gembala untuk hidup seutuhnya bagi Injil untuk menjadi contoh bagi jemaat. Beberapa kualifikasi gembala yang dapat mencerminkan identitasnya sebagaimana yang diuraikan dalam penelitian ini adalah ia harus menghamba, memiliki integritas, serta bertindak sebagai penjaga kawanan domba atas jemaatnya. Ketiga hal tersebut dapat menempatkan gembala sebagai figur yang diharapkan, sebab melaluinya jemaat sebagai komunitas orang percaya mendapatkan bimbingan dan didikan karakter yang baik, serta menjadi berkat bagi sesama orang percaya dan dunia secara luas.

Daftar Pustaka

- Angkouw, Semuel Rudy, and Simon Simon. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.
- Asbanu, Noh. "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 14–25.
- Aulu, Ronald Nersada Eryono, and Stephanie Selan. "Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis." *Jurnal*

- Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 50–65.
- Bambangan, Malik Darius. "Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 18–36.
- Bintoen, Meriani. "Kajian Teologis Konsep Kenosis Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–12. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/42/33>.
- Browning, W R F. *Kamus Alkitab (Sc)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Ceria, Robert Octavianus, Sudiadi Siregar, and Almart Yosfri Simamora. "Mengimplementasikan Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 1–9.
- Crosby, M H. *Apakah Engkau Mengasihi Aku?* BPK Gunung Mulia, 2009.
- Davidson, R. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Dewi, Rostiani. "Ajaran Pendewasaan Berdasarkan Titus 2: 1-10." *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2023): 12–23.
- F. D. C. Baker, Dkk. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Gea, Leniwan Darmawati, Deni, and Sulianus Susanto. "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 60–71.
- Guthrie, D. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ipaq, Eli Wilson. "Pemimpin Sebagai Gembala." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 2014): 27–34.
- Kantohe, Finki Rianto. "Pengembalaan Sebagai Praktik Ekaristi." *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 18, no. 1 (2022): 94–119.
- Karundeng, Ariel Hizkia, Jefit Sumampouw, and Dwi Setio Budiono Santoso. "Tinjauan Teologis Tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5: 1-4." *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 92–105.
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1–9.
- Kiding, Yunus. "Membingkai Aplikasi Praktis Integritas Gembala Sidang Dalam Menjalankan Pelayanan Berdasarkan Efesus 4: 1-13." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 47–59.
- Kira, A B. *Berjuang Menuju Keheningan*. PT Kanisius, 2020.
- Kosta, Yanda, and Jermia Djadi. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 172–200.
- Kusuma, Setio Dharma, Sion Saputra, Edi Sugianto, and Stevanus Parinussa. "Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era." In *Iconthce 2021*, 669:218–220. Atlantis Press, 2022. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iconthce-21/125975663>.
- Lane, T. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Manurung, Pandir, and Yuni Karlina Panjaitan. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104–115. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/10/10>.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146–159.
- Ndruru, Beriaman. "Analisa 2 Timotius 4: 1-8 Tentang Nasihat Paulus Kepada Timotius Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 1–10.
- Nicolien Meggy Sumakul, and Jimmy Lizardo. *MEMBANGUN GENERASI Y DAN Z SEBAGAI PEMIMPIN MUDA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Palele, Novelia, and Lina Triana. "Pendidikan Berbasis Keluarga Dalam Kitab Rut Bagi Pelayanan S2C Di GBI Kelir Samarinda." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 33–40.

- Panjaitan, Yuni Karlina. "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80-88.
<https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/31/21>.
- Puspito, Indro. "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 87-106.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43-54.
- Richard Clinton & Paul Leavenworth. *Memulai Dengan Baik-Membangun Kepemimpinan Yang Kokoh*. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Santoso, Yulia. "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 88-100.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162-173.
- Sidjabat, B S. *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28-41.
- Sulaiman, Yosua Adi Perwira. "Memaknai Yesus Sebagai Gembala Yang Baik Di Era New Normal." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 227-238.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74-93.
- Utomo, Bimo Setyo. "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4: 16." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 54-67.
- Waharman, Waharman. "Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 93-111.
- Willyam, Verry. "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66-79.
- Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian." *Metode penelitian ekonomi syariah* 80 (2019): 1-23.